

Strategi Pesantren dalam Meneguhkan Eksistensi Belajar Santri di Tengah Pandemi

(Dari Penguatan Imunitas Hingga Karantina Komunitas)

Oleh:

Muhamad War'i

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya

Finayatul Maula

Lembaga Pendidikan Islam Al-Akmaliyah As-Sa'idiyah

Abstrak

Pandemi telah menyisakan problem dalam dunia pendidikan. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia juga mengalami hal yang sama. Namun demikian pesantren memiliki strategi khusus dalam melawan pandemi. Tulisan ini membahas strategi pesantren dalam meneguhkan eksistensi belajar santri. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis, tulisan berkesimpulan bahwa ada dua strategi yang diterapkan pesantren dalam melawan pandemi covid-19 guna menjaga eksistensi proses pendidikan di pesantren, yakni *Pertama*, dengan penguatan imunitas dan karantina komunitas. Penguatan imunitas dilakukan dengan mematangkan spiritual santri (benteng spiritual) seperti: konsistensi membaca Al-Quran, kajian kitab, siraman rohani dari kiyai, dan sholat tahajjud berjamaah. *Kedua*, pesantren melalui konsep asramanya secara tidak langsung telah menerapkan model karantina komunitas, yakni suatu karantina massal. Pola ini dibentuk dengan menjaga interaksi santri secara umum dengan pihak luar (termasuk orang tua mereka). Model ini menarik karena santri tetap bisa menjaga kesehatan mereka bersama santri lain tanpa khawatir tertular karena berada di lingkungan yang sama tanpa bersentuhan dengan dunia luar. Keunggulan model karantina ini adalah meminimalisir tingkat stres yang dialami para pelaku karantina. Sebagaimana kita ketahui, model karantina individu telah melahirkan problem lain yang menyangkut kesehatan mental pasien Covid-19.

Kata kunci: Pesantren, Covid-19, Penguatan Imunitas, Karantina Komunitas

PENDAHULUAN

Setelah hampir 2 tahun pandemi covid-19 menyelimuti dunia, tersisa banyak tantangan yang menuntut untuk didiskusikan dan dicarikan jalan keluarnya. Catatan penting di tengah pandemi menunjuk kepada tradisi pendidikan. Sejak kemunculan pertamanya di Indonesia pada awal 2020, pandemi telah memaksa dunia pendidikan untuk merubah metode pembelajaran, yakni dari luring menjadi daring.

Meskipun pada awal-awal seluruh lembaga pendidikan secara nasional dialih-tekniskan, tetapi pesantren pada beberapa bulan setelah serangan covid bermula, mulai menerapkan pertemuan muka dengan mengembalikan santri dan santriwati ke pondok pesantren (asrama). Meski di tengah berbagai catatan kritis dari para ahli dan akademisi, faktanya pesantren bisa melaksanakan pendidikan secara normal jauh sebelum pemerintah memberikan izin pertemuan kelas secara tatap muka.

Uniknya meski melaksanakan tatap muka pada masa-masa zona berbahaya covid-19, tetapi hingga saat ini angka positif covid-19 dari pesantren sangat minim. Ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pertahanan yang cukup kuat dalam menyikapi dan menembus dinding pandemi. Salah satu pondok pesantren yang tetap melaksanakan pertemuan tatap muka di tengah pandemi adalah pondok pesantren Thohir Yasin di Kabupaten Lombok Timur. Tercatat, hanya 2 pekan pesantren ini meliburkan santri yakni pada awal kebijakan peralihan model pembelajaran luring ke daring.

Sejak memutuskan untuk memasukkan santri ke asrama, Thohir Yasin berupaya dengan keras untuk menerapkan protokol kesehatan untuk mengantisipasi virus covid 19. Hasilnya, hingga hari ini belum ada satupun santri pondok pesantren tersebut yang dinyatakan positif covid 19. Fakta ini menarik dihadirkan dalam diskusi seputar bagaimana pesantren beradaptasi dengan pandemi. Meski tentunya telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan Indonesia khususnya, pandemi tentu saja menyisakan beberapa hal positif untuk pengembangan metode dan pola pendidikan kita.

Berdasarkan keterangan dari para pimpinan, dan juga observasi yang penulis lakukan, ada pengaruh sikap spiritual yang mapan yang mempengaruhi mentalitas pesantren dalam bersikap tegar menghadapi pandemi Covid-19. Ini hal yang menarik untuk dikaji, yakni bagaimana spirit keagamaan tersebut bisa menjadi 'benteng' pertahanan melawan pandemi. Dua hal ini menjadi

strategi penting pesantren dalam menghadapi badai pandemi sehingga santri tetap bisa melaksanakan tradisi belajar mereka.

Dari uraian tersebut penulis ingin melihat bagaimana strategi pesantren dalam meneguhkan proses pendidikan santri terutama saat pandemi? Kekuatan spiritual yang dimiliki oleh pesantren telah mendorong lembaga pendidikan tersebut dengan penuh percaya diri tetap melaksanakan pembelajaran secara luring di pesantren. Kemudian, bagaimana kematangan spiritual menjadi satu faktor yang mendorong kepada penguatan imunitas, serta dengan konsekuensi operasionalisasi pendidikan pesantren secara tatap muka telah melahirkan pola karantina komunitas sebagai model karantina menghadapi pandemi. Bagaimana hal ini dilakukan pesantren?

Sebelumnya, studi tentang bagaimana sikap pesantren di tengah pandemi telah ditulis oleh beberapa peneliti, Arif Hidayati melaporkan dalam tulisannya bahwa pendidikan lingkungan perlu diterapkan di kehidupan pesantren terutama di tengah pandemi. Hal ini mengingat keadaan lingkungan akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan seseorang¹. Sementara itu pesantren lainnya nampak lebih mencari aman yakni dengan mengikuti aturan umum yang dibuat pemerintah, yakni meniadakan pertemuan muka dan diganti dengan pembelajaran daring.

Memang dalam statistik dinamika sikap pesantren dalam menghadapi aturan terkait pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, ada pesantren yang bersikap konservatif dan pesantren yang bersikap non-konservatif². Pesantren yang berparadigma konservatif ini lebih memilih untuk mengikuti aturan pemerintah tentang mekanisme belajar daring. Dan sebaliknya yang non konservatif ini lebih memilih untuk berijtihad sendiri dengan tetap melaksanakan pertemuan tatap muka.

Belajar dari fenomena yang terjadi di Lombok, yakni di Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin, nampak bahwa pesantren juga ada yang bersikap diantara model konservatif dan non konservatif sebagaimana bahasan diatas, yakni mengambil jalan tengah yaitu dengan tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Tulisan ini menghadirkan bagaimana strategi yang dibuat pondok pesantren salaf modern dalam menghadapi situasi pandemi covid. Dalam riset yang penulis lakukan, setidaknya ada dua bentuk

¹ Hidayati, dkk. "Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 2020

² Abd Hannan, dkk. "Dinamika Pesantren dalam Merespon Pandemi Covid-19 di Madura". dalam *Dinika; Akademik Journal of Islamic Studies* 5 (2), h. 213-242

strategi yakni dengan melakukan penguatan imunitas dan karantina komunitas. Seperti apa implementasi dua strategi ini, adalah fokus yang akan dijawab oleh tulisan ini.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pesantren dan Pandemi, Suatu Pembacaan Fenomenologis

Pondok pesantren telah menjadi benteng kokoh pendidikan nasional Indonesia. Telah berabad-abad berlalu dan pasang surut perihal posisi pesantren dalam dinamika pendidikan nasional menjadi kajian panjang para sejarawan maupun ahli pendidikan. Beberapa menilai bahwa pesantren sebagai pendidikan tradisional yang ketinggalan zaman. Sebagian lagi menilai pesantren sebagai bentuk sikap eksklusifitas golongan muslim tradisional. Ada pula yang menilai pesantren sebagai wadah lahirnya nepotisme³. Apapun pandangan simplistik tentang pesantren, namun dalam realitasnya pesantren tetap konsisten melahirkan generasi-generasi unggulan⁴.

Penilaian terhadap pesantren belakangan banyak berubah terutama setelah negara turun tangan dalam mengakomodir pendidikan pesantren. Melalui undang-undang pesantren yang disahkan negara pada tahun 2019 lalu, pesantren mendapatkan hak konstitusionalnya secara perundang-undangan. Hingga saat ini pesantren terus menunjukkan perkembangan yang mencengangkan.

Saat pandemi melanda, Pesantren menunjukkan sikap elegan dan profesionalitas mendidiknya. Ketika banyak sekolah maupun madrasah ditutup dan tak mendapatkan izin pembelajaran tatap muka, pesantren justru mampu menegosiasikan peraturan pemerintah dan mendapatkan hak untuk membuka asrama dan melanjutkan proses pendidikan para santri. Diiinkannya pesantren melaksanakan program pendidikan di tengah gejolak keras pandemi mengundang banyak kritik dan sanggahan dari para ahli dan akademisi. Namun pesantren tetap bersikukuh untuk membuka gerbang pesantren dan melanjutkan proses pendidikan peserta didik.

Ketika pesantren melaju dalam sikapnya untuk mendidik anak, tentunya banyak hal-hal teknis yang diperlukan guna mengikuti aturan pemerintah seperti penerapan protokol kesehatan secara ketat, mengkarantina santri yang berasal dari luar daerah, serta melaksanakan pelaporan secara rutin. Seolah menunjuk satu keajaiban, kasus covid-19 di pesantren tak banyak menunjukkan grafik

³ Badrut Taman. *Pesantren, Nalar, dan Tradisi Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transformasionalisme Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 28

⁴ Muhamad War'i. "Formasi Nalar Santri Studi Epistemologis Tradisi di Pesantren", dalam *Prosiding Muktamar Pemikiran Santri Nasional*, 2019

sekala nasional. Meski sempat tercatat beberapa pesantren mendapati santri maupun tenaga pendidik positif covid, namun segera bisa dikendalikan dan tetap melangsungkan pendidikan santri secara normal.

Kenyataan tersebut menarik untuk diperbincangkan. Sebagai seorang yang bergelut di pesantren, penulis melihat bahwa strategi yang diterapkan pesantren dalam menjaga eksistensi proses belajar santri di tengah pandemi termanifestasi dalam beberapa tradisi pesantren yang semakin dimasifkan saat terjadi pandemi covid-19. Pematangan santri secara spiritual melalui tradisi-tradisi luhur pesantren telah mendorong penguatan imunitas para santri maupun tenaga pendidik di dalamnya. Tradisi pesantren memang dikenal luhur mengingat nilai-nilai yang tertanam di dalamnya mampu menggerakkan naluri orang-orang yang beraktivitas di dalamnya. Keberadaan kiyai menjadi satu kunci dimana terminal spiritual itu terbangun dengan baik.

Selain bentuk penguatan imunitas melalui tradisi-tradisi luhur seperti membaca ayat suci al-Quran, sholat tahajjud berjamaah, puasa senin-kamis, pesantren melalui model asrama, telah melaksanakan suatu bentuk karantina komunitas yang efektif. Ketika aturan dalam prosedur kesehatan covid menuntut penjagaan jarak dan diterapkan secara nasional, namun masih mengalami kendala karena sulitnya mengatur kebiasaan masyarakat, pesantren dengan meyakinkan mampu melaksanakan karantina secara mandiri tanpa terlalu menekan objek peraturan. Para santri sebagaimana kita ketahui telah terbiasa tinggal di asrama. Ini tentunya menjadi faktor keberhasilan proses karantina komunitas yang dilaksanakan di pondok pesantren.

Terbentuknya imunitas santri melalui tradisi-tradisi luhur pesantren menyiratkan satu pelajaran berharga bahwa jalan penguatan imunitas tak melulu melalui pendekatan fisik (medis) maupun psikologis (kejiwaan), namun juga melalui pematangan spiritual yang pada gilirannya akan berdampak kepada kekuatan fisik dan psikis seseorang. Inilah yang nampak dirasakan oleh para santri di pesantren. Nizam Rahmatullah, misalnya, salah satu santri di Pondok pesantren Thohir Yasin mengaku sejak rutinitas membaca al-Quran terus digalakkan di pondok, mereka merasa semakin tenang dan tidak memikirkan hal-hal yang tidak penting, termasuk pandemi. Ketika para santri sibuk dengan tradisi-tradisi kepesantrenan, mereka tak sempat lagi untuk memikirkan selain itu.

Uraian diatas menunjukkan bagaimana pesantren bertahan di tengah badai pandemi, sekaligus menunjukkan bahwa lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan yang paling mampu bertahan

dan beradaptasi dengan pandemi Covid-19. Dengan demikian pesantren melalui tradisi-tradisi luhur yang merujuk kepada pematangan spiritual telah mampu menguatkan ‘benteng pertahanan’ pendidikan (pesantren) disaat dunia dalam ketidakjelasan masa depan karena covid-19.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Sebagai kerangka teoritik yang akan membantu pemetaan lokus masalah tulisan ini, akan digunakan konsep tradisi pesantren yang ditulis oleh Zamkhsyari Dhofier. Kerangka Dhofier akan digunakan untuk menggambarkan tradisi-tradisi yang berkembang di pesantren. Pemetaan ini kemudian digantungkan dalam sudut pandang teori strategi dalam dunia pendidikan.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode riset kualitatif dengan menggunakan paradigma fenomenologi⁵. Melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, penulis akan mengelaborasi bagaimana strategi pesantren menghadapi pandemi covid 19 yang mana dalam observasi awal peneliti menunjukkan pada dua hal besar, yakni mendorong penguatan imunitas para santri maupun guru, dan penerapan pola karantina komunitas di pesantren.

Objek riset dalam tulisan ini adalah pondok pesantren Thohir Yasin yang terdapat di desa Lendang Nangka, Kecamatan masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan objek riset ini untuk memantapkan hasil penelitian dengan data yang valid mengingat untuk menjangkau banyak pesantren masih sulit dilakukan.

PEMBAHASAN

Tradisi Pesantren dalam Fungsi Kelembagaan dan Keagamaan

Dalam buku *Tradisi Pesantren*, Zamakhsyari Dhofir membuat riset mendalam tentang tradisi-tradisi di pesantren. Menurut Dhofir, setidaknya ada 5 elemen pesantren yang harus ada sehingga dia bisa disebut sebagai pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab islam klasik, santri, kiai⁶. Kelima elemen ini menurut penulis merupakan elemen yang nantinya menjadi tonggak terlaksananya tradisi-tradisi di pesantren. Lebih lanjut elemen-elemen ini bisa menelurkan

⁵ Endang Kuswarno. *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) h. 27

⁶ Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 79-93

beberapa contoh tradisi yang melingkupinya. Pondok sebagai asrama santri, tempat mereka tidur, belajar, berdiskusi.

Selanjutnya masjid. Posisi masjid di dalam pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membangun semangat belajar dan beribadah santri. Masjid dalam konteks kepesantrenan merupakan sentrum berbagai kegiatan yang bermuatan akademik maupun spiritual. Telah maklum bahwa masjid di pesantren-pesantren senantiasa ramai.

Pengajaran kitab kuning, elemen ini juga merupakan hal yang pasti ada di dalam pesantren. pengajaran kitab kuning adalah mutlak. Sebagaimana yang ditunjukkan Van Bruneisen bahwa kitab kuning menjadi karakter khas yang menempel dalam eksistensi pondok pesantren⁷. Dengan kajian kitab kuning yang ada di pesantren, para santri didorong untuk menjadi pengkaji ilmu agama yang andal dan selanjutnya diharapkan di masa depan menjadi pengayom ummat. Adapun santri dan kiyai adalah subjek yang akan mengisi dan menjalankan eksistensi pesantren.

Lima elemen pesantren di atas menjadi kesatuan yang tak terpisahkan dalam orientasi pondok pesantren dimanapun berada. Dalam konteks pandemi, elemen-elemen ini menunjukkan soliditas dan peran yang signifikan. Beberapa tradisi kepesantrenan yang bisa ditelurkan dari elemen-elemen tersebut diantaranya: Membaca AL-Quran secara berjamaah di masjid, sholawatan, kajian kitab kuning, doa bersama, dan berbagai kegiatan individu santri seperti sholat tahajjud, sholat sunnat, murojaah.

Di masa pandemi pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut semakin massif dilakukan. Pertimbangan bahwa musibah covid-19 merupakan ujian Tuhan mendorong pengelola pesantren untuk mengarahkan santri lebih giat lagi beribadah. Syamsul Hadi, Kepala bidang kesartrian di Pondok Pesantren Thohir Yasin mengatakan bahwa rutinitas santri di setiap harinya selalu akrab dengan kitab suci dan ritual-ritual keagamaan lainnya, dan ketika pandemi, rutinitas tersebut semakin ditingkatkan⁸. Hal senda juga diungkapkan salah satu santri di pesantren Thohir Yasin. Dirinya mengaku bahwa sejak virus Covid-19 melanda, para santri sangat ditekankan untuk melaksanakan ibadah baik yang bersifat individu maupun komunal.

⁷ Martin van Bruinessen. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 85

⁸ Syamsul Hadi. Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2021

Penekanan terhadap santri untuk lebih giat menjalankan tradisi kepesantrenan memang memiliki tujuan yang luhur, baik secara kelembagaan maupun keagamaan. Secara kelembagaan mendorong santri untuk melaksanakan tradisi pesantren dengan rutin dan maksimal adalah untuk menjaga orientasi lembaga guna tetap eksis di tengah berbagai rintangan yang hadir ketika pandemi menghamipiri. Dan secara keagaan, pelaksanaan tradisi pesantren secara rutin akan mendorong papra santri maupun tenaga pendidik di dalamnya semakin mapan secara keagamaan.

Dapat disimpulkan dalam sub-bab ini bahwa pesantren di tengah pandemi ini menggaungkan pelaksanaan orientasi kepesantrenan dengan menekankan pada olah jiwa melalui tradisi-tradisi kepesantrenan. Hal itu dilakukan disamping untuk menekankan orientasi pendidikan secara kelembagaan juga mendorong spirit dan kematangan batin santri secara keagamaan.

Menguatkan Imun, Memantapkan Iman; Prinsip Spiritual Pesantren

Ketika badai pandemi memporak-porandakan dunia, seluruh aspek kehidupan bisa dianggap lumpuh. Semua bidang kehidupan mengalami tantangan yang luar biasa, terutama aspek pendidikan. Telah banyak kajian-kajian yang memperlihatkan bagaimana pandemi telah menjadi momok menakutkan bagi para pengelola pendidikan, mulai dari alasan efektifitas belajar, keterbataasan dana, dan fenomena *lost education* yang menyerang sekolah-sekolah⁹.

Pesantren, dalam arus ketidakjelasan itu, cukup memberikan satu keyakinan bahwa pandemi harus dilawan dan tidak boleh menjadi halangan santri untuk terus belajar. TGH. Ismail Thohir, selaku pimpinan di pondok pesantren Thohir Yasin sering kali dalam beberapa ceramahnya menekankan kepada para santri dan jamaah untuk tidak hanya fokus melihat virus Corona semata, tetapi juga melihat kepada Sang Pencipta virus tersebut. Bapak Tuan Guru melihat bahwa banyak orang yang begitu takut pada Corona tetapi lupa kepada yang menciptakannya.

Inilah yang menjadi kekhawatiran Pondok Pesantren Thohir Yasin sehingga mendorong dan mengkampanyekan untuk tidak hanya menguatkan imun, tetapi juga menantapkan iman. “Corona hanyalah ciptaan Allah. Kita sepatutnya lebih mendekati dan takut kepada Allah” Demikian pernyataannya dalam beberapa kesempatan. Statemen ini pada kelanjutannya menancap pada dada para pengurus pondok maupun para santri, bahkan pada jamaah Thohir Yasin secara umum.

⁹ kompas.com

Pernyataan tersebut secara tidak langsung membentuk pola penguatan imunitas para santri dan jamaah seluruhnya.

Penulis melihat apa yang terjadi di Pondok pesantren Thohir Yasin sebagai bentuk informasi penting yang harus kita lihat dan publikasikan, betapa sesungguhnya kekuatan spritual harus beriringan dengan kesehatan fisik seseorang. Dalam literasi medis, kita menemukan bahwa pengobatan aspek ruhani diperlukan terutama dalam penanganan pasien Covid-19¹. Kolaborasi pemantapan iman dan imun akan melahirkan seorang yang sehat lahir dan batinnya. Inilah yang menjadi prinsip kalangan pesantren bahwa keimanan yang kuat akan mendorong kepada kesehatan jasmani. Dalam kitab mahfuzhot, karangan yang wajib di pesantren disebutkan: al'aqlus salim fi jismis salim¹, "akal yang sehat ada pada tubuh yang sehat".

Santri Sehat; dari Penguatan Imunitas hingga Karantina Komunitas

Santri sehat merupakan program yang dicanangkan Pondok Pesantren Thohir Yasin dalam upaya mempertahankan kesehatan santri baik secara jasmani dan rohani. Mudir PPSM Thohir Yasin Ustaz Ahmad Patoni menyampaikan bahwa program santri sehat adalah upaya pesantren dalam mengakomodir aturan pemerintah dan semangat juang kaum pesantren. Artinya, disaat aturan tidak boleh tatap muka yang dikeluarkan pemerintah, pesantren tetap berani melakukan tatap muka tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat di lingkungan pesantren. Secara garis besar, program tersebut dilaksanakan dalam dua aspek yakni penguatan imunitas dan karantina komunitas.

Penguatan imunitas ini sebagaimana yang penulis singgung dalam bahasan sebelumnya, merupakan bentuk pemertahanan imun santri dan pengurus pondok dalam menghadapi pandemi covid-19. Penguatan imun ini dilaksanakan dengan penerapan aturan-aturan khusus ketika pandemi. Ada rutinitas membaca al-Quran, sholat sunnat berjamaah (tahajjud), dzikir dan doa berjamaah, dan lainnya.

Pada prinsipnya tradisi-tradisi luhur kepesantrenan menjadi benteng spiritual yang mendorong santi untuk kuat secara imunitas mereka. Nizam Rahmatullah, salah satu santri mengaku dirinya lebih tenang berada di pondok pesantren daripada berada di rumahnya. Saat di rumahnya, dirinya

¹ Muhammad Qoderi. Catatan Pasien Covid-19: Perlunya Penyembuhan Terpadu Medis-Spiritual, 2020, via jawapos.com. akses tanggal 5 Juli 2021

¹ Umar Abdul Jabbar. *Almuntokhabat fil Mahfuzhat*. (Surabaya: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, tanpa tahun), h. 19

merasa tertekan secara psikologis karena informasi-informasi di televisi membuat dirinya mengalami hal tersebut. Akhirnya sejak kembali ke pondok, dia mendapatkan penguatan psikologis melalui kajian-kajian ilmu keislaman dan nasehat dari para masyayikh¹ . 2

Orientasi santri yang sudah terbiasa dengan tradisi-tradisi tersebut membuat proses strategi penguatan imun santri melalui ‘tirakat’ tradisi pesantren berjalan maksimal dan tidak menemukan kendala yang berarti. Hal ini juga ditopang oleh siraman rohani yang diberikan oleh pimpinan pondok pesantren untuk mendorong semangat dan spirit para penghuni pondok pesantren untuk terus konsisten dalam menjalankan perintah-perintah agama. Bahkan di tengah pandemi, Pimpinan mendorong untuk selalu bersikap optimis dan terus mendekatkan diri kepada Allah swt.

Kajian kontemporer banyak yang menunjukkan bagaimana pentingnya pendekatan non medis dalam penanganan suatu penyakit, termasuk Covid-19. Oleh karena itu langkah yang diambil pesantren dengan menjadikan tradisi luhur kepesantrenan sebagai benteng pertahanan imunitas mendapatkan relevansinya dengan teknis-teknis medis dalam rangka memutus rantai penyebaran virus melalui penguatan imun.

Selain dengan mekanisme penguatan imun melalui tradisi pesantren, pengurus pondok pesantren juga mengagendakan setiap pekannya minimal 3 kali untuk melakukan olah raga secara berjamaah. Misalnya dengan mengajak para santri untuk berlari-lari di lapangan pondok pesantren serta mengelilingi pesantren pada pagi hari dengan berjalan-jalan cepat atau berlari kecil.

Dalam tradisi medis, upaya mempertahankan imun bisa dilakukan melalui olahraga rutin. Hal ini nampaknya menjadi pegangan para pengurus maupun pimpinan, sehingga menerapkan program *riyadhoh wajibah* ‘olah raga rutin’ yang dilaksanakan setiap pagi hari pada hari Rabu, Jumat, dan Ahad. Ini menunjukkan bahwa pesantren Thohir Yasin menegaskan bahwa dalam melawan pandemi dibutuhkan kolaborasi pendekatan medis dan psikologis¹ . 3

Dapat disimpulkan bahwa pola penguatan imunitas yang dilakukan oleh pesantren Thohir Yasin menggabungkan model pendekatan medis dan psikologis. Pendekatan medis dilakukan dengan mengadakan kegiatan rutin berolahraga setiap pagi harinya. Kemudian pendekatan psikologis

¹ Nizam Rahmatullah. Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2021

¹ Muhammad Qoderi. Catatan Pasien Covid-19: Perlunya Penyembuhan Terpadu Medis-Spiritual, 2020, via jawapos.com. akses tanggal 5 Juli 2021

dilakkan dengan mengkonsistensikan tradisi pesantren sebagai ritual keseharian santri untuk membentuk dan menguatkan spirit mereka.

Kedua, karantina komunitas. Strategi ini sejatinya sudah pasti terjadi di lingkungan pesantren. Artinya eksistensi asrama di pondok pesantren menunjukkan bahwa karantina komunitas ini pasti terjadi di pondok pesantren. Namun demikian, dalam bahasan ini penulis akan menyampaikan data dari pondok pesantren thohir yasin seputar penggunaan asrama dalam konteks pandemi. Sebagaimana ketentuan perundang-undangan, santri yang akan masuk asrama diharuskan melakukan karantina terlebih dahulu di tempat isolasi yang disediakan pondok pesantren.

Setelah proses karantina selesai pada 10 hari kemudian, santri akan diarahkan untuk kembali ke asrama. Dengan ini, seluruh santri yang masuk di asrama sudah dipastikan steril dan tidak membawa virus. Oleh karena itu, keberadaan santri di asrama menjadi ruang karantina baru yang tidak perlu terlalu menerapkan protokol kesehatan yang super ketat, karena sudah dipastikan bahwa setiap santri steril.

Sterilisasi santri juga diikuti oleh sterilisasi lingkungan. Dalam sebuah studi di pondok pesantren di Madura, lingkungan pesantren perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan para santri terutama di saat pandemi¹. Berdasarkan hal tersebut, para pengurus pesantren bekerjasama dengan petugas Pos kesehatan pesantren (poskestren) melakukan sterilisasi asrama dengan melakukan pembersihan secara menyeluruh dan melakukan penyemprotan desinfektan untuk memastikan ketiadaan virus di asrama.

Setelah sterilisasi santri dan asrama dilakukan, pesantren juga menerapkan aturan ketat perihal kunjungan wali santri maupun keluarga lainnya. Para pengunjung santri tetap diperkenankan berjumpa santri dengan penerapan protokol kesehatan yakni dengan selalu memakai masker, menjaga jarak, dan melakukan cek suhu badan kepada para keluarga santri yang datang berkunjung. Tentu saja ada aturan sanksi bagi para santri yang tidak memenuhi syarat-syarat prosedur kesehatan dalam berjumpa dengan keluarganya, seperti tidak boleh dikunjungi bulan depan, atau bahkan hingga diskorsing jika dilakukan berkali-kali.

¹ Dewi Arif Hidayati, dkk. "Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 2020

Di dalam asrama para santri mendapatkan pendidikan baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Dalam konteks karantina komunitas ini, para santri secara tidak langsung melakukan interaksi sosial yang berkesinambungan dalam kehidupan mereka di asrama. Kenyataan ini bisa mendorong para santri untuk berbagi kisah mereka seputar masalah-masalah di kala pandemi. Artinya adanya sikap merasa ada teman, atau orang lain yang senasib dengannya akan menghadirkan ketenangan psikologis bagi yang bersangkutan¹ .

5

Ibnu Kholdun, dalam *Muqoddimah*, menyebutkan bahwa solidaritas sosial akan mampu memupuk kedekatan emosional antara satu orang dengan lainnya¹ . Hal ini selanjutnya akan menjadi sendi penguatan ruang-ruang sosial mulai dari yang terkecil seperti keluarga, hingga yang terbesar seperti sebuah negara. Dalam hal ini pesantren sebagai ruang sosial tentu membutuhkan solidaritas sosial para penghuninya. Adanya solidaritas sosial sesama penghuni pesantren akan membantu satu sama lain dalam melawan arus deras virus Covid-19.

Pola karantina komunitas tersebut bisa menjadi alternatif problem psikologis ‘isolasi mandiri’ yang dialami dunia medis. Studi menunjukkan bahwa pasien covid-19 mengalami tekanan psikologis yang cukup berat, hal ini karena ketertutupan akses mereka dengan orang-orang terdekat. Sebagaimana ketentuan medisnya, penderita covid-19 harus melakukan isolasi mandiri.¹ Dengan demikian, adanya opsi karantina komunitas mampu memberikan alternatif penanganan Covid yang lebih berkemanusiaan dengan tidak memisahkan pasien yang diisolasi dengan ruang sosialnya.

Dapat disimpulkan karantina komunitas yang dilakukan di pesantren memiliki dimensi yang tak hanya dalam konteks penyatuan ruang, tetapi juga dalam peluapan emosional masing-masing individu sehingga terjadi kerjasama psikologis antara satu santri dengan yang lainnya sehingga penerapan karantina secara komunitas khas pesantren ini mengandung berbagai unsur yang secara mengejutkan juga mampu mendorong penguatan imun mereka secara sosial.

Dari penguatan imunitas hingga karantina komunitas, merupakan strategi penting yang digunakan pesantren, dalam hal ini pondok pesantren Thohir yasin dalam melawan arus deras badai Virus Covid-19 yang dalam waktu yang sudah cukup lama telah menggerus banyak hal dari kekuatan

¹ Siti Mahmudah. *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 94

¹ Abdur Rahman Ibnu Kholdun. *Muqoddimatu Ibnu Kholdun*. (Berut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2009), h. 96

¹ Panzeri dan Ferrario. Supporting Rehabilitation Patients with Covid-19 During the Pandemic: Experiences from a Technology-based Psychological Approach. dalam *Psychobit*, 2020, melalui situs: ceur-ws.org, akses tanggal 1 Juli 2021

manusia, baik secara psikologis maupun sosiologis. Kita berharap contoh strategi yang diterapkan di pesantren ini menjadi inspirasi bagi komunitas-komunitas lain untuk bisa menerapkan hal serupa dalam orientasi sosial kemasyarakatan secara umum.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian berkesimpulan bahwa ada dua strategi yang diterapkan pesantren dalam melawan pandemi covid-19 guna menjaga eksistensi proses pendidikan di pesantren, yakni *Pertama*, dengan penguatan imunitas dan karantina komunitas. Penguatan imunitas dilakukan dengan mematangkan spiritual santri (benteng spiritual) seperti: konsistensi membaca Al-Quran, kajian kitab, siraman rohani dari kiyai, dan sholat tahajjud berjamaah. *Kedua*, pesantren melalui konsep asramanya secara tidak langsung telah menerapkan model karantina komunitas, yakni suatu karantina massal. Pola ini dibentuk dengan menjaga interaksi santri secara umum dengan pihak luar (termasuk orang tua mereka). Model ini menarik karena santri tetap bisa menjaga kesehatan mereka bersama santri lain tanpa khawatir tertular karena berada di lingkungan yang sama tanpa bersentuhan dengan dunia luar. Keunggulan model karantina ini adalah meminimalisir tingkat stres yang dialami para pelaku karantina. Sebagaimana kita ketahui, model karantina individu telah melahirkan problem lain yang menyangkut kesehatan mental pasien Covid-19.

Refleksi dan Saran

Pandemi telah mengajarkan kita banyak hal, baik dalam bidang kesehatan, sosial, politik, budaya, dan keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan spiritual pesantren telah membantu pondok pesantren dalam menguatkan imun para santri, dan juga konsep asrama telah menjadi pola karantina komunitas yang efektif sehingga mampu bertahan dalam badai pandemi ini. Apa yang menjadi temuan riset ini memang berangkat dari satu pesantren, tetapi penulis berkeyakinan (sebagai alumni pesantren), bahwa pesantren-pesantren yang lain juga memiliki pola yang sama tentang hal ini. Dengan demikian, pesantren melalui kematangan spiritualnya bisa mendorong para santri untuk menguatkan imunitas mereka dan mengkarantina mereka secara komunitas.

Uraian diatas menunjukkan bahwa komunitas sosial berupa pesantren mampu bertahan di tengah serangan badai pandemi dengan cara yang begitu elegan. Penulis melihat fenomena yang terjadi di

pesantren menjadi inspirasi yang bisa ditawarkan untuk komunitas masyarakat lain pada umumnya. Misalnya, karantina komunitas setingkat RT, Desa, maupun Kelurahan. Tentu saja bentuk karantinanya tidak hanya perihal pemasangan portal di setiap perbatasan desa, tetapi juga membekali anggota masyarakat dengan pendidikan-pendidikan keagamaan dan ritual-ritual yang mendorong terhadap penguatan mereka secara spiritual. Kekuatan spiritual pada gilirannya akan mendorong mereka menjadi insan-insan yang kuat baik dalam konteks kesehatan lahir dan batin mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofir, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2015
- Dewi Arif Hidayati, dkk. “Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19” dalam *Prosiding Seminar Nasional pendidikan Biologi*, 2020
- Ferguson, Harvie. “Phenomenology and Social Theory”, dalam *Handbook of Social Theory*. London: Sage Publications, 2003
- Hannan, dkk. “Dinamika Pesantren dalam Merespon Pandemi Covid-19 di Madura”. dalam *Dinika; Akademik Journal of Islamic Studies*, 2020
- Inchausti, et.al. “Psychological Intervention and Covid-19: What We Know so Far and What We Do”. dalam *Journal of Contemporary Psychotherapy*, vol. 50, tahun 2020.
- Kahfi dan Kasanova. Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro) dalam *Pendekar; Jurnal Pendidikan Berkarakter* (1), 2020
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009
- Panzeri dan Ferrario. “Supporting rehabilitation patients with Covid-19 during the pandemic: experiences from a technology-based psychological approach”. dalam *Psychobit*, 2020, melalui situs: ceur-ws.org, akses tanggal 1 Juli 2021
- Tamam, Badrut. Pesantren, Nalar, dan Tradisi Geliat Santri menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Umar Abdul Jabbar. *Almuntokhabat fil Mahfuzhat*. Surabaya: Al-Maktabah Al-‘Ashriyah, Tanpa Tahun

War'i, Muhamad. "Formasi Nalar Santri Studi Epistemologis Tradisi di Pesantren" dalam *Prosiding Mukthamar Pemikiran Santri Nusantara*. Jakarta: Kementrian Agama, 2019